# BAB I

# PENDAHULUAN

## Latar Belakang Penelitian

Hubungan Internasional saat ini didominasi dengan pola-pola hubungan yang kooperatif, sehingga hubungan yang lebih damai dapat tercipta di antara negara-negara di dunia yang saling bekerjasama. Hubungan kerjasama ini kemudian membentuk suatu hubungan yang saling menguntungkan bagi setiap pihak. Selain itu, pola-pola hubungan yang saling ketergantungan satu sama lain juga menjadi salah satu yang dipilih oleh negara-negara di Dunia Internasional saat ini daripada pola hubungan anarkis, konflik, maupun perang.

Sebagai akibat dari adanya pola-pola hubungan yang lebih kooperatif di antara negara-negara di dunia maka isu-isu yang berkembang pada Hubungan Internasional saat ini adalah isu-isu yang terkait dengan isu kemanusiaan, lingkungan hidup, pendidikan, kesehatan, gender, dan Hak Asasi Manusia (HAM). Negara-negara di dunia serta organisasi internasional saat ini mulai berkomitmen untuk melakukan perbaikan taraf hidup dan pembangunan atas dasar dan prinsip-prinsip kemanusiaan bagi seluruh umat manusia agar memiliki hak-hak dasar hidup yang sejajar dengan manusia lainnya.[[1]](#footnote-1)

Salah satu hasil dari adanya interaksi dalam pola perilaku Hubungan Internasional adalah Kerjasama Internasional. Kerjasama Internasional dilakukan untuk meningkatkan hubungan bilateral maupun multilater untuk mencapai tujuan nasionalnya.

Dalam Hubungan Internasional dikenal dengan apa yang disebut dengan Kerjasama Internasional. Dalam suatu Kerjasama Internasional bertemu berbagai macam kepentingan nasional dari berbagai negara dan bangsa yang tidak dapat dipenuhi di dalam negerinya sendiri. Kerjasama Internasional adalah sisi dari konflik Internasional yang juga merupakan salah satu aspek dalam Hubungan Internasional. Isu utama dari kerjasama internasional yaitu berdasarkan pada sejauh mana keuntungan bersama yang diperoleh melalui kerjasama dapat mendukung konsepsi dari kepentingan tindakan yang unilateral dan kompetitif. Dalam hal ini, Kerjasama Internasional dapat terbentuk karena kehidupan internasional meliputi berbagai bidang, seperti ideologi, politik, ekonomi, sosial, kesehatan, lingkungan hidup, kebudayaan, pertahanan dan keamanan. Hal tersebut mengakibatkan berbagai masalah sosial. Untuk mencari solusi atas berbagai masalah tersebut maka beberapa negara membentuk suatu kerjasama internasional.[[2]](#footnote-2)

Hubungan Internasional merupakan hubungan antar negara, salah satunya melibakan kerjasama internasional, yang saat ini bukan hanya melibatkan negara dengan negara, melainkan juga dengan non negara, organisasi non-pemerintah dapat bersifat Organisasi Internasional yang disebut INGO (*Internasional Non* *Governmental Organization*) dan dapat pula hanya bersifat intra-nasional yang disebut NGO (*Non Governmental Organization*) saja. Perbedaannya hanya pada keanggotaan organisasi, mitra kerjasama serta ruang lingkup kegiatan organisasinya. Namun, suatu hal perlu diperhatikan bahwa status suatu organisasi sebagai NGO yang bersifat intra-nasional (di dalam negeri) saja, tidaklah menghambat organisasi itu beserta tokoh-tokohnya untuk dikenal secara internasional, dan sewaktu-waktu menjadi aktor internasional.[[3]](#footnote-3) Dalam hal ini, UNICEF yang berada dalam naungan PBB sebagai organisasi internasional bekerjasama dengan Pemerintah Indonesia mengenai masalah kesehatan pada anak, yang berfokus pada Gizi buruk.

Gizi buruk merupakan suatu keadaan kekurangan konsumsi zat gizi yang disebabkan oleh rendahnya konsumsi energi protein dalam makanan sehari-hari, sehingga secara klinis terdapat tiga tipe yaitu, marasmus, kwashiorkor, dan marasmus kwashiorkor. yang pertama Marasmus merupakan kekurangan asupan energi dalam semua bentuk, termasuk protein. Kedua Kwashiorkor diartikan sebagai kondisi kekurangan atau bahkan ketiadaan asupan protein. dan yang ketiga Marasmus-Kwashiorkor merupakan keadaan kurang gizi yang disebabkan rendahnya konsumsi energi dan protein dalam makanan sehari-hari sehingga tidak memenuhi Angka Kecukupan Gizi. [[4]](#footnote-4) Masalah kurang gizi juga dapat berupa kekurangan energi, protein dan zat besi, maupun kekurangan vitamin A. sedangkan pendekatan masalah kurang gizi meliputi tiga klasifikasi antara lain keadaan Biologis (yang mencakup umur, jenis kelamin, keadaan fisiologis, gangguan penyakit infeksi, maupun keadaan kesehatan).[[5]](#footnote-5)

Perwakilan UNICEF untuk Indonesia mengatakan bahwa asupan gizi yang optimal selama masa 1000 hari kehamilan, kelahiran dan awal masa kanak-kanak penting bagi kehidupan dewasa yang sehat dan untuk memastikan dapat belajar dan mencapai potensi penuh manusia, anak-anak yang tidak menerima asupan gizi yang memadai dalam jenjang waktu tidak tepat dapat menderita kerusakan yang akan mempengaruhi produktivitas dan pembangunan sebuah negara. Langkah-langkah yang efektif di dokumentasikan dengan baik. Diantaranya termasuk asupan gizi yang baik untuk ibu selama masa kehamilan, pemberian ASI eksklusif untuk bayi selama enam bulan pertama diikuti oleh asupan pelengkap yang sesuai dan pemberian ASI hingga anak berusia dua tahun.[[6]](#footnote-6)

Sejak tahun 2010, Indonesia dilaporkan berada pada jalur yang benar dalam mencapai tujuan pertama dari Tujuan Pembangunan Millennium (MDG) tentang penurunan jumlah anak yang kekurangan berat badan dibawah usia lima tahun. Namun, survei yang sama juga menunjukkan sebuah peningkatan yang mengkhawatirkan pada anak-anak di bawah usia lima tahun. Hal ini berarti satu di antara tiga anak pada kelompok usia ini memiliki ukuran badan yang lebih pendek dari standar tinggi badan yang diharapkan untuk ukuran usia mereka.[[7]](#footnote-7) Berdasarkan data dari UNICEF Indonesia anak dengan prevalensi pendek dengan gizi buruk paling banyak terdapat di tujuh provinsi. Diantara ketujuh provinsi tersebut, NTT termasuk dalam prevalensi paling tinggi, yaitu lebih dari setengah anak (58%) mengalami gizi buruk.[[8]](#footnote-8)

Masalah Gizi buruk ini menjadi sangat penting untuk ditindak lanjuti, karena pada periode masa Balita, hal ini merupakan periode masa kritis, dimana pada masa ini merupakan periode optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan otak. Masalah kurang gizi masih menjadi masalah bagi kesehatan masyarakat dan dapat mengakibatkan terjadinya kematian terutama pada kelompok resiko tinggi (bayi dan balita), kurang gizi pada balita tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi diawali dengan keterbatasan kenaikan berat badan yang tidak cukup, perubahan berat badan balita dari waktu ke waktu merupakan sebuah petunjuk awal perubahan status gizi balita. Dalam periode 6 bulan, bayi yang berat badannya tidak naik dua kali beresiko mengalami kurang gizi 12,6% dibandingkan dengan yang terjadi pada balita yang berat badannya naik terus-menerus.[[9]](#footnote-9)

UNICEF pertama kali membantu Indonesia pada tahun 1948. Pada saat itu terjadi situasi darurat yang memerlukan penanganan cepat akibat kekeringan hebat yang terjadi di Lombok. Kerjasama resmi antara Pemerintah Indonesia dan UNICEF dijalin pertama kali pada tahunn 1950. UNICEF tetap dianggap sebagai mitra Indonesia yang berkomitmen untuk memperbaiki taraf kesehatan anak di Indonesia dan keluarganya. UNICEF berkembang menjadi organisasi pembangunan yang lebih terkonsentrasi pada kesejahteraan anak dibandingkan sekedar bantuan kemanusiaan. Pada tahun 1962, UNICEF melaksanakan program gizi di 100 desa dari delapan provinsi yang ada di Indonesia.[[10]](#footnote-10)

Berdasarkan hasil survei riset kesehatan dasar yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan pada tahun 2007, bahwa Indonesia telah mencapai salah satu indikator Tujuan Pembangunan Milenium (Millennium Development Goal) yang pertama, yaitu mengurangi jumlah anak dengan kekurangan berat badan pada usia balita hingga 18,4%. Meskipun demikian, kajian tentang gizi buruk memperlihatkan suatu angka yang sangat mengkhawatirkan, yaitu sekitar 37% anak balita mengalami masalah kurang gizi kronis. Hal ini berarti setiap tiga anak di usia tersebut lebih pendek dibandingkan standar anak-anak seusianya. Di beberapa provinsi, seperti misalnya NTT, proporsi balita pendek mencapai 47%, yang berarti hampir setiap dua anak mengalami keterlambatan pertumbuhan.[[11]](#footnote-11)

Angka kematian bayi dan balita yang terjadi di Indonesia terus meningkat sejak tahun 1990, laporan terakhir menunjukkan bahwa 134.000 anak-anak di bawah usia lima tahun meninggal dunia setiap tahunnya, hal ini terutama disebabkan oleh masih adanya permasalahan kesehatan dan gizi ataupun dikarenakan kurangnya pengetahuan masyarakat terutama di daerah-daerah terpencil serta susahnya jangkauan akses dari pemerintah pusat yang ada di Indonesia.[[12]](#footnote-12) Menangani masalah terhambatnya pertumbuhan tinggi badan, secara khusus memiliki konsekuensi yang penting bagi prospek ekonomi dan pembangunan jangka panjang di Indonesia, dengan penanganan yang tepat, anak-anak akan menunjukkan perilaku yang lebih baik di sekolah, tumbuh lebih sehat, dengan demikian, anak-anak lebih dapat berperan sebagai orang yang berguna di dalam lingkungan masyarakat ketika mereka dewasa nantinya.

Pemerintah Indonesia juga membutuhkan banyak dukungan dan partisipasi berupa tenaga, pikiran maupun materi. Salah satunya dengan membentuk kerjasama dari berbagai pihak. Untuk Saat ini, Pemerintah Indonesia melakukan kerjasama bersama UNICEF sebagai suatu organisasi yang memfokuskan kegiatan dalam permasalahan perkembangan anak-anak di dunia, dalam hal ini Uni Eropa sebagai kelompok kawasan elit menyumbangkan dananya sebesar €20 juta (US$245 juta) kepada UNICEF untuk mengatasi masalah kekurangan gizi di seluruh wilayah Asia dan Pasifik. Kerjasama tersebut akan menyatukan sumber daya keuangan dan sumber daya teknis untuk menyampaikan tingkat kekhawatiran atas terhambatnya pertumbuhan tinggi badan di kalangan anak-anak Indonesia yang tidak sesuai dengan usianya, juga hal-hal lain terkait dengan masalah gizi.[[13]](#footnote-13)

UNICEF bekerjasama dengan Pemerintah Indonesia, organisasi-organisasi setempat, sektor swasta, dan masyarakat untuk melindungi hak-hak anak yang paling mendasar dengan memfokuskan pada mereka yang paling rentan. Program kerja UNICEF di Indonesia sendiri mengenai kesehatan dan gizi, pendidikan dasar untuk semua, perlindungan anak, memerangi HIV/AIDS, serta air dan kebersihan lingkungan. Dalam hal ini, perhatian kerjasama Pemerintah Indonesia dan UNICEF difokuskan pada provinsi NTT, Jawa Tengah, dan Papua. [[14]](#footnote-14)

Program Keluarga Harapan (PKH) merupakan program bantuan tunai untuk keluarga sangat miskin yang memenuhi salah satu dari kriteria (dalam keluarga terdapat anak dengan usia 0-6 tahun, anak dibawah 18 tahun yang belum menyelesaikan pendidikan dasar, ataupun ibu hamil) dengan syarat keluarga tersebut bersedia memenuhi kewajiban terkait pendidikan dan kesehatan. Progam keluarga harapan merupakan kerjasama antara Kementerian Sosial, Kementerian Kesehatan, dan UNICEF. Program keluarga harapan ini bertujuan untuk membantu masyarakat yang sangat miskin untuk menghindari kemiskinan dan memastikan generasi berikutnya sehat serta mampu menyelesaikan pendidikan dasar (SD dan SMP).[[15]](#footnote-15)

Provinsi NTT merupakan salah satu provinsi yang menjadi fokus kerjasama antara Pemerintah Indonesia dengan UNICEF dalam mengatasi masalah gizi buruk yang terjadi pada anak-anak. Masih banyak keluarga miskin yang tinggal di wilayah terpencil dan pedalaman, serta sulitnya akses jalan. Di sisi lain kurangnya kesadaran seorang ibu terhadap gizi juga sangat rendah, hal ini diperparah dengan kemarau panjang yang melanda NTT sejak tahun 2014, sehingaa banyak petani yang gagal panen. Kondisi ini menimbulkan krisis pangan dan menyebabkan makanan yang dikonsumsi anak berkurang, bahkan tidak bergizi. Kasus gizi buruk terjadi di sebagian besar kabupaten yang ada di NTT, kasus terbanyak terdapat di kabupaten sumba barat daya, kabupaten kupang, kabupaten timor tengah selatan, serta kabupaten Timor Tengah Utara.[[16]](#footnote-16)

Berdasarkan uraian di atas, UNICEF berperan penting dalam membantu mengatasi masalah gizi untuk anak-anak di kawasan NTT. Dalam kasus kekurangan gizi tersebut NTT merupakan provinsi terbanyak yang mengalami masalah gizi anak-anak di Indonesia. Maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang gizi anak-anak di Indonesia dengan mengangkat judul **"Kerjasama Pemerintah Indonesia - UNICEF dalam Mengatasi Gizi Buruk pada Anak-Anak di NTT".**

## Identifikasi Masalah

1. Bagaimana kerjasama Pemerintah Indonesia - UNICEF di Indonesia?
2. Bagaimana Gizi Buruk di NTT?
3. Bagaimana Kerjasama Pemerintah Indonesia - UNICEF dalam mengatasi Gizi Buruk pada anak-anak di NTT ?

### Pembatasan Masalah

Mengingat begitu kompleksnya masalah dan berbagai fenomena yang terjadi di seputar masalah penelitian, sedangkan kemampuan peneliti dalam pencarian data pada keterbatasannya, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini lebih menitikberatkan pada implementasi program *Community Based Management of Acute Malnutrition* (CMAM)dalam mengatasi gizi buruk pada anak-anak di NTT pada tahun 2015-2016.

### Perumusan Masalah

Perumusan masalah diajukan untuk memudahkan analisa mengenai permasalahan yang didasarkan pada identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka penulis merumuskan masalah yang diteliti sebagai berikut : **"Bagaimana implementasi kerjasama Pemerintah Indonesia - UNICEF dalam pengentasan gizi buruk pada anak-anak di NTT?"**

## Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### Tujuan Penelitian

Suatu kegiatan yang dilakukan tentunya mempunyai suatu tujuan yang hendak dicapai, adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui program kerja UNICEF di Indonesia
2. Untuk mengetahui kerjasama Pemerintah Indonesia – UNICEF di Indonesia
3. Untuk mengetahui kerjasama Pemerintah Indonesia dan UNICEF dalam mengatasi Gizi Buruk anak-anak di NTT

### Kegunaan Penelitian

1. **Kegunaan Teoritis**
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman dan pengetahuan dalam melaksanakan penelitian yang berpedoman pada metode dan teknik yang sifatnya ilmiah, sekaligus mengimplementasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh penulis selama menuntut ilmu di fakultas ilmu sosial dan ilmu politik jurusan hubungan internasional Universitas Pasundan.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memenuhi salah satu syarat dalam menempuh ujian sidang pada jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pasundan Bandung.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan mengenai kerjasama Hubungan Internasional antara Pemerintah Indonesia – UNICEF di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik jurusan Hubungan Internasional Universitas pasundan.
5. **Kegunaan Praktis**
6. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat bermanfaat bagi penulis sebagai upaya mengembangkan kemampuan secara nalar maupun sebagai referensi bagi pihak-pihak yang berminat dalam meneliti masalah-masalah Hubungan Internasional khususnya mengenai peran Pemerintah Indonesia dan UNICEF dalam mengatasi masalah gizi buruk di Indonesia.
7. Hasil penelitian ini diharapkan nantinya dapat meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat bahwa mengatasi masalah gizi bagi anak-anak di Indonesia sangatlah penting.
8. Hasil penelitian ini berguna bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti mengenai kerjasama Pemerintah Indonesia – UNICEF tetapi bukan hanya mengenai masalah gizi buruk, melainkan permasalahan lain yang terkait dengan program kerjasama Pemerintah Indonesia – UNICEF.

## Kerangka Teori dan Hipotesis

### Kerangka Teori

Untuk mempermudah proses penelitian ini, diperlukan landasan dalam memperkuat analisa mengenai Kerjasama Pemerintah Indonesia dan UNICEF dalam mengatasi Gizi Buruk untuk Anak-Anak di Indonesia. Sebelum mengemukakan konsep-konsep yang akan membahas pokok-pokok pikiran yang sesuai dengan tema peneliti ini adalah suatu keharusan di dalam suatu penelitian untuk menggunakan pendekatan ilmiah kerangka pikiran konseptual dalam mengarahkan penelitian yang dimaksud.

Kerangka teoritis ini bertujuan untuk membantu dalam memahami dan menganalisis permasalahan dengan ditopang oleh pendapat para pakar yang berkompeten dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti akan menggunakan teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti sebagai sarana dalam membentuk pengertian dan menjadikannya pedoman dalam objek penelitian. Kriteria utama suatu kerangka pemikiran adalah alur-alur pemikiran yang logis dalam membangun suatu kerangka berpikir yang membuahkan kesimpulan berupa hipotesis, hal ini berarti bahwa dalam menghadapi permasalahan yang diajukan maka digunakan teori-teori ilmiah sebagai pisau analisis yang membantu dalam sebuah pemecahan masalah. Adapun teori yang akan saya gunakan dalam penelitian ini, ialah Teori Kerjasama Internasional, Organisasi Internasional, serta Gizi Buruk.

Untuk mewujudkan pola interaksi dalam Hubungan Internasional maka dilakukan sebuah bentuk kerjasama internasional. Kerjasama Internasional merupakan salah satu ruang lingkup dari Hubungan Internasional, yang memiliki makna sebagai suatu keharusan yang wajib dilakukan oleh setiap Negara untuk menjamin keberlangsungan hidup berbangsa dan bernegara dalam forum internasional. Kerjasama yang dimaksud dalam penelitian ini terjadi antara Pemerintah Indonesia dengan UNICEF guna saling memenuhi kebutuhan dan kepentingan dari masing-masing pihak. Pemerintah Indonesia dan UNICEF melakukan bentuk kerjasama melalui lembaga atau organisasi pemerintah dalam bidang kesehatan.

Menurut **Koesnadi Kertasasmita** yang dimaksud dengan kerjasama internasional yang dikemukakan dalam bukunya Organisasi Internasional, yaitu:

**Kerjasama Internasional terjadi karena ‘nation understanding’ dimana mempunyai arah dan tujuan yang sama, keinginan didukung oleh kondisi internsaional yang saling membutuhkan kerjasama itu didasari oleh kepentingan bersama diantara Negara-negara namun kepentingan itu tidak identik.[[17]](#footnote-17)**

Kerjasama yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia dan UNICEF bertujuan untuk saling memenuhi tujuan dan kepentingan dari tiap-tiap pihak. Kepentingan yang ditujui tersebut diwujudkan melalui kerjasama dalam bidang kesehatan, ialah mengatasi masalah Gizi Buruk pada anak-anak yang terjadi di provinsi NTT. Kerjasama yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia dan UNICEF sama-sama memiliki kepentingan. Melalui UNICEF sebagai wadah yang membantu mengatasi permasalahan anak-anak, salah satunya mengatasi Gizi Buruk, Pemerintah Indonesia mendapatkan bantuan dalam mengawasi penargetan sumber-sumber daya, serta tanggapan program yang lebih baik, dan yang terpenting, reformasi kebijakan untuk meningkatkan gizi bagi anak-anak di Indonesia. Begitu juga dengan UNICEF, melalui kerjasama dengan Pemerintah Indonesia, UNICEF mendapatkan bantuan dana dari Uni Eropa untuk mengatasi masalah kekurangan gizi, serta dapat meningkatkan program-program kerjasama yang telah disetujui.

Organisasi sendiri merupakan bentuk lembaga yang dominan dalam masyarakat lain dan merupakan kesatuan (*entity*) sosial yang dikoordinasikan secara sadar, dengan sebuah batasan yang relatif dapat diidentifikasi, yang bekerja atas dasar yang relatif terus menerus untuk mencapai suatu tujuan bersama atau sekelompok tujuan. [[18]](#footnote-18)

Dalam melakukan aktivitas Hubungan Internasional, suatu negara memerlukan wadah dalam melakukan suatu interaksi antar anggota masyarakat dunia. Interaksi itu meliputi semua aspek kehidupan politik, ekonomi, pertahanan, keamanan, sosial dan budaya. Salah satu wadah interaksi bagi negara-negara yakni dengan bergabung dalam sebuah Organisasi Internasional.

**Teuku May Rudy** dalam Administrasi dan Organisasi Internasional mencoba mendefinisikan organisasi internasional sebagai berikut :

**Pola kerjasama yang melintasi batas-batas negara, dengan didasari struktur organisasi yang jelas dan lengkap serta diharapkan atau diproyeksikan untuk berlangsung serta melaksanakan fungsinya secara berkesinambungan dan melembaga guna mengusahakan tercapainya tujuan-tujuan yang diperlukan serta disepakati bersama, baik antara pemerintah dengan pemerintah maupun antara sesama kelopok non-pemerintah pada negara yang berbeda.**[[19]](#footnote-19)

Perkembangan pesat dalam bentuk serta pola kerjasama melalui organisasi internasional, telah makin menonjolkan peran organisasi internasional yang bukan hanya melibatkan negara beserta pemerintah saja. Walaupun negara tetap merupakan aktor dominan dalam bentuk kerjasama internasional, namun perlu diakui keberadaan atau eksistensi organisai-organsasi non-pemerintah yang saat ini sedang berkembang pesat. Salah satunya Organisasi Internasional yang bekerjasama dengan Pemerintah Indonesia yaitu UNICEF, dalam hal ini kerjasama antara Pemerintah Indonesia dan UNICEF mengenai permasalahan Gizi Buruk yang terjadi di provinsi NTT.

Menurut Teuku May Rudy dalam Administrasi dan Organisasi Internasional, organisasi internasional dapat digolongkan salah satunya berdasarkan :

**Penggolongan organisasi berdasarkan kegiatan administrasi yang dibedakan atas: (1) Organisai Internasional Antar pemerintah (Inter-Governmental organization) atau IGO. Anggotanya adalah pemerintah, atau instansi yang mewakili pemerintah suatu negara secara resmi. (2) Organisasi Internasional Non-Pemerintah *(Non-Governmental Organization)* atau NGO. Atau INGO *(International Non-Governmental Organization*), untuk membedakan antara INGO yang internasional dengan NGO yang beruang lingkup domestik (dalam suatu negara).**[[20]](#footnote-20)

Organisasi Internasional beserta dinamika Hubungan Internasional yang terjadi di dalamnya mengalami eksistensi yang cukup kuat dewasa ini. Tujuan utama didirikannya organisasi internasional adalah untuk mewujudkan kepentingan bersama diantara anggota-anggota yang mempunyai pandangan yang sama melalui jalan damai. Organisasi internasional dalam interaksi internasional akan selalu berhubungan dengan aktor pelaku hubungan internasional itu sendiri. Peran organisasi internasional dapat dibagi ke dalam tiga kategori sebagaimana yang diungkapkan oleh Anak Agung Banyu Perwira dan Yayan Mochamad Yani dalam buku Pengantar Ilmu Hubungan Internasional yaitu :

1. **Sebagai instrumen. Organisasi Internasional digunakan oleh negara-negara anggotanya untuk mencapai tujuan tertentu berdasarkan tujuan politik luar negerinya.**
2. **Sebagai arena. Organisasi internasional merupakan tempat bertemu bagi anggota-anggotanya untuk membicarakan dan membahas masalah-masalah yang dihadapi. Tidak jarang organisasi internasional digunakan oleh beberapa negara untuk mengangkat masalah dalam negerinya, ataupun masalah dalam negeri negara lain dengan tujuan untuk mendapat perhatian internasional.**
3. **Sebagai aktor independen. Organisai internasional dapat membuat keputusan-keputusan sendiri tanpa dipengaruhi oleh kekuasaan atau paksaan dari luar organisasi.**[[21]](#footnote-21)

Dalam perkembangannya, Organisasi Internasional terus berkembang dalam memainkan peranannya sebagai instrument dalam sebuah interaksi Internasional. Organisasi internasional juga menjadi jembatan suatu negara untuk mempelajari lebih dalam tentang negara-negara lain di berbagai belahan dunia. Berdasarkan beberapa teori yang diuraikan diatas, penulis menyimpulkan bahwa UNICEF sebagai Organisasi Internasional yang berdasarkan penggolongannya, penulis menggolongkan UNICEF sebagai salah satu bentuk NGO *(Non-Governmental Organization)*, karena UNICEF merupakan suatu organisasi dibawah naungan PBB yang bertujuan untuk membantu mengatasi berbagai masalah di kalangan anak-anak. Dalam hal ini Pemerintah Indonesia bekerjasama dengan UNICEF untuk membantu mengatasi masalah gizi buruk yang terjadi di Indonesia, khususnya di provinsi NTT.

Kekurangan gizi merupakan rendahnya asupan energi dan protein dalam waktu yang cukup lama yang ditandai dengan berat badan yang menurun yang tidak sesuai dengan umur. Kekurangan gizi termasuk dalam gangguan kesehatan akibat kekurangan atau ketidakseimbangan zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan, aktivitas berfikir dan semua hal yang berhubungan dengan kehidupan.

PengertianGizi Buruk menurut **Depkes RI Tahun 2008,** menyatakan bahwa**:** Gizi buruk merupakan suatu keadaan kurang gizi tingkat berat pada anak berdasarkan indeks berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) kurang dari 3 standar deviasi WHO-NCHS dan atau ditemukan tanda-tanda klinis marasmus, kwashiorkor dan marasmus kwashiorkor.[[22]](#footnote-22)

Menurut Gibson, R.S, pengertian gizi buruk merupakan salah satu klasifikasi status gizi berdasarkan pengukuran antropometri. Status gizi adalah suatu keadaan tubuh yang diakibatkan oleh keseimbangan asupan zat gizi dengan kebutuhan. Keseimbangan tersebut dapat dilihat dari variabel-variabel pertumbuhan, yaitu berat badan, tinggi badan/ panjang badan, lingkar kepala, lingkar lengan dan panjang tungkai.[[23]](#footnote-23)

Konsep Dasar Gizi Buruk yang pertama ialah Malnutrisi yaitu kekurangan gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan, perkembangan, dan kebutuhan energi tubuh. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan malnutrisi sebagai ketidakseimbangan seluler antara pasokan nutrisi, energi dan kebutuhan tubuh terhadap mereka untuk menjamin pertumbuhan, pemeliharaan, dan fungsi tertentu.[[24]](#footnote-24) Kedua Etiologi yaitu Konsumsi makanan yang kurang, adanya ketidakseimbangan antara konsumsi kalori dalam makanan baik kuantitas maupun kualitas, penyakit infeksi, serta penyakit saluran pencernaan, pernafasan atau campak keadaan gizi kurang menjadi bertambah, sebaliknya penyakit-penyakit tersebut dapat menjadi pemula untuk kurang energi protein karena adanya anoreksi sehingga timbul gangguan penyerapan dalam saluran pencernaan. Selanjutnya terdapat beberapa penyebab langsung maupun tidak langsung seperti tinggi badan dan berat badan tidak diukur secara rutin, sarana dan keterampilan yang belum memadai dalam menilai status gizi secara antoprometri, mengabaikan pertambahan kebutuhan nutrisi pada trauma, sakit dan stress, kurangnya tenaga dalam pelaksanaan, sehingga perhatian dalam pemberian makanan berkurang, dan belum ada pencatatan pada rekam medik berapa banyak klien menghabiskan makanan, jenis asupan gizi dan protein, serta belum ada peraturan dan pedoman pelaksanaan asuhan gizi. Yang Ketiga tanda dan gejala ialah badan kurus, rambut tipis, pucat, kulit kering, kulit kusam, serta berat badan tidak sesuai dengan umur. [[25]](#footnote-25) Dalam hal ini NTT merupakan provinsi yang memiliki masalah gizi buruk tertinggi di Indonesia, melalui konsep gizi buruk dapat disimpulkan bahwa gizi buruk yang terjadi di NTT terjadi karena beberapa faktor yaitu Malnutrisi, serta konsumsi makanan yang kurang bergizi. Melihat kasus tersebut penulis menggunakan beberapa teori yang berkaitan dengan gizi buruk, maupun Kerjasama Internasional.

### Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Oleh karena itu masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pernyataan. Berdasarkan identifikasi masalah, perumusan masalah, dan kerangka teoritis atau pemikiran yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti membangun hipotesis sebagai berikut: **"Jika kerjasama Pemerintah Indonesia - UNICEF melalui program Community Based Management of Acute Malnutrition (CMAM) dapat berjalan dengan baik, maka pengentasan gizi buruk di NTT dapat ditanggulangi.”**

### Operasionalisasi Variabel dan Indikator

Untuk lebih memperjelas dan sebagai pemikiran atas hipotesis yang penulis paparkan di atas, maka operasionalisasi variabel dituangkan ke dalam tabel di bawah ini :

**Tabel 1.1 Operasionalisasi Variabel dan Indikator**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Variabel dalam Hipotesis (teoritik) | Indikator  (empirik) | Verivikasi  (analisis) |
| Variabel Bebas :  Kerjasama Pemerintah Indonesia dan UNICEF | 1. Adanya kesepakatan dua pihak mengenai Pembangunan Millenium Development Goal | 1. Data (fakta dan angka) mengenai mengurangi jumlah anak dengan kekurangan berat badan pada usia balita hingga 18,4%.  www.unicef.org |
| 2. Adanya Gizi Buruk karena faktor kelaparan | 2. Data (fakta dan angka) mengenai kurangnya tingkat konsumsi rata-rata energi penduduk di bawah 70 persen dari angka kecukupan gizi.  www.extranet.who.int |
| Variabel Terikat :  Pengentasan Gizi Buruk di NTT | 3. Dapat mengurangi masalah Gizi Buruk yang terjadi di NTT. | 3. Data (fakta dan angka) meningkatnya perbaikan gizi buruk terhadap anak-anak di NTT.  www.unicef.org |
| 4. Adanya peningkatan program perbaikan gizi buruk dari pemerintah | 4. Data (fakta dan angka)  Pemerintah Indonesia - UNICEF melakukan kerjasasama Melalui program CMAM dalam mengatasi gizi buruk di NTT.  www.unicef.org |
|  | 5. Adanya peningkatan program kerja dari pemerintah daerah mengenai Pemberian makanan tambahan yang bergizi di provinsi NTT | 5. Data (fakta dan angka) Pemerintah daerah NTT memberikan makanan tambahan yang bergizi kepada anak penderita gizi buruk guna mendapatkan berat badan yang maksimal.  www.gizi.depkes.go.id/wp-content/uploads/2011/11/Panduan-PMT-BOK.pdf |

### Skema Kerangka Teoritis

Pengentasan Gizi Buruk di NTT

Pemerintah Indonesia

UNICEF

Program

* Program Kesehatan
* Program Gizi
* Kesehatan Lingkungan

Kerjasama

*Community Based Management of Acute Malnutrition (CMAM)*

Program

* Pendidikan dasar untuk semua anak
* Perlindungan Anak
* Memerangi HIV/AIDS
* Air dan Kebersihan Lingkungan

## Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

### Metode Penelitian

Dalam menyusun penelitian ini, penulis menggunakan penelitian yang berupa metode penelitian Deskriptif, artinya penelitian ini digunakan apabila bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan peristiwa dan kejadian yang ada pada masa sekarang. Metode deskriptif merupakan metode yang berusaha mengumpulkan, menyusun, menginterpresentasikan data yang kemudian diajukan dengan menganalisa data tersebut atau menganalisa suatu fenomena serta suatu objek, set kondisi suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Dalam metode deskriptif dipelajari masalah-masalah yang berlaku dalam masyarakat termasuk tentangan hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Dengan metode ini dapat diselidiki kedudukan (status) fenomena atau faktor dan melihat hubungan antara satu faktor dengan faktor yanga lain. Selain itu juga menerangkan hubungan, menguji hipotesa-hipotesa, membuat prediksi serta mendapatkan makna dari suatu masalah yang ingin dipecahkan.[[26]](#footnote-26) Termasuk dalam metode ini adalah studi kasus, survei, studi pembangunan dan studi korelasi.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Studi Kepustakaan (*Library Research*), yaitu teknik mengumpulkan data berdasarkan penelahaan/penelusuran literatur. Pada penelitian ini, penulis mengambil data-data yang bersumber dari buku-buku, arsip-arsip, artikel, *online research* di internet dan laporan-laporan yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, dimana dalam menggambarkan permasalahan yang diteliti tergantung pada hasil *interview* yang dilakukan via Telfon bersama Airin Roshita, PhD selaku spesialis Nutrisi di UNICEF Indonesia, dan Blandina Rosalina Bait selaku *Nutrition Officer* UNICEF Kupang, guna memberikan informasi pada penelitian ini.[[27]](#footnote-27)

## Waktu Penelitian

Penelitian ini di lakukan dalam kurun waktu enam bulan, terhitung dari bulan Desember 2016 dan di rencanakan selesai pada bulan Juni 2017.

1. Nurul Anisa, *"Peran United Nations International Children’s Emergency Fund (UNICEF)* Terhadap pengembangan Pendidikan dan kesehatan Anak Melalui PAUD-HI di Sulawesi Selatan. Skripsi", tidak diterbitkan, program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, 2014 hlm. 11. [↑](#footnote-ref-1)
2. Anak Agung Banyu Perwira dan Yanyan Mochamad Yani, *Pengantar Hubungan Internasional* (Bandung :PT.Remaja Rosdakarya,2005), hlm.35. [↑](#footnote-ref-2)
3. Teuku May Rudy, *Administrasi dan Organisasi Internasional* (Bandung :PT.Refika Aditama 1998), hlm.16. [↑](#footnote-ref-3)
4. "Kwashiorkor Dan Marasmus, Malanutrisi Yang Mengancam Nyawa" dalam http://www.alodokter.com/kwashiorkor-dan-marasmus-malanutrisi-yang-mengancam-nyawa. diakses 6 Februari 2017 [↑](#footnote-ref-4)
5. ibid [↑](#footnote-ref-5)
6. "Indonesia dipuji untuk dukungannya dalam meningkatkan gizi, mengurangi kekurangan gizi anak" dalam https://www.unicef.org/indonesia/id/media\_19966.html. diakses 25 Januari 2017 [↑](#footnote-ref-6)
7. ibid [↑](#footnote-ref-7)
8. "RISKESDAS, Kementrian Kesehatan Indonesia" dalam htpp://www.unicef.org, diakses 27 Februari 2017 [↑](#footnote-ref-8)
9. "Masalah Gizi dan penyebabnya" dalam http://www.indonesian-publichealth.com/masalah-gizi-kurang-dan-gizi-buruk/, diakses 25 Januari 2017 [↑](#footnote-ref-9)
10. "Sejarah singkat UNICEF di Indonesia", dalam htpp://www.unicef.org/id/overview\_3108.html, diakses 25 Januari 2017 [↑](#footnote-ref-10)
11. "Indonesia menetapkan sasaran untuk memperbaiki gizi anak", dalam https://www.unicef.org/indonesia/id/media\_12592.html, diakses 25 Januari 2017 [↑](#footnote-ref-11)
12. "Kemitraan antara pemerintah Indonesia, UNICEF, dan Uni Eropa dalam membantu mengatasi tantangan gizi untuk anak" dalam https://www.unicef.org/indonesia/id/media\_19825.html, diakses pada 25 Januari 2017 [↑](#footnote-ref-12)
13. ibid [↑](#footnote-ref-13)
14. "Kesehatan dan Gizi" dalam https://www.unicef.org/indonesia/id/activities.html, diakses 8 Februari 2017 [↑](#footnote-ref-14)
15. "Menanam Pengetahuan Gizi dan Kesehatan untuk Ibu Peserta Program Keluarga Harapan (PKH-Prestasi)" dalam http://gizi.depkes.go.id/menanam-pengetahuan-gizi-dan-kesehatan-untuk-ibu-peserta-program-keluarga-harapan-pkh-prestasi diakses 12 Februari 2017 [↑](#footnote-ref-15)
16. "1.918 Anak Menderita Gizi Buruk di NTT" dalam https://gizi.depkes.go.id/1-918-anak-menderita-gizi-buruk-di-ntt, diakses 8 Februari 2016 [↑](#footnote-ref-16)
17. Koesnadi Kartasasmita, *Organisasi Internasional,* (Jakarta: Rosdakarya, 1983), hlm.14. [↑](#footnote-ref-17)
18. Stephen P. Robbins, *Teori Organisasi : Struktur, Desain, Aplikasi (*Terjemahan Jusuf Udaya) (Jakarta: Arcan, 1994), hlm.4. [↑](#footnote-ref-18)
19. Teuku May Rudy, *Administrasi dan Organisasi Internasional* (Bandung: Rafika Aditama, 1998), hlm.3. [↑](#footnote-ref-19)
20. ibid, hlm.4-5 [↑](#footnote-ref-20)
21. Anak Agung Banyu Perwira dan Yanyan Mochamad Yani, *Pengantar* *Ilmu Hubungan Internasional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 95. [↑](#footnote-ref-21)
22. "Memahami Faktor Penyebab gizi buruk" dalam htpp://helpingpeopleideas.com/publichealth/epidemiologi-gizi-buruk/, diakses 8 Februari 2017 [↑](#footnote-ref-22)
23. ibid [↑](#footnote-ref-23)
24. "Malnutrisi" dalam http://kamuskesehatan.com/arti/malnutrisi/, diakses 16 Januari 2017 [↑](#footnote-ref-24)
25. "konsep dasar Gizi Buruk" dalam http://dokumen.tips/documents/konsep-dasar-gizi-buruk.html#, diakses 16 Februari 2017" [↑](#footnote-ref-25)
26. Muhammad Nazir, *Metode penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia,1988), hlm. 20 [↑](#footnote-ref-26)
27. ibid [↑](#footnote-ref-27)